



**DINAMIKA KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK USIA DINI DARI
ORANG TUA YANG BER CERAI (STUDI KASUS) DI TK MEIRA -
TELUK BETUNG TIMUR**

¹⁾ Frizka Ananda
STKIP Al Islam Tunas Bangsa
frizkaananda@stkipalitb.ac.id

²⁾ Hetty Anggraini
STKIP Al Islam Tunas Bangsa
hettvangraini@stkipalitb.ac.id

³⁾ Jimi Harianto
STKIP AL Islam Tunas Bangsa
jimiharianto@stkipalitb.ac.id

⁴⁾ Sulistianah
STKIP Al Islam Tunas Bangsa
sulistianah@stkipalitb.ac.id

Artikel history

Diterima : 27 Juni 2023

Direvisi : 18 Juli 2023

Disetujui : 25 Juli 2023

Kata Kunci: Kemampuan Bersosialisasi, Anak Usia Dini, Perceraian.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bersosialisasi anak usia dini dari orang tua yang bercerai. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik TK MEIRA - Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Subjek penelitian adalah 2 peserta didik yang merupakan anak dari orang tua yang bercerai. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan teknik analisis data interaktif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa permasalahan yang terjadi pada anak usia dini dengan kondisi orang tua yang bercerai, yang dimana perceraian orang tua ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: Faktorperselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, ekonomi dancampur tangan orang ketiga (orang tua) salah satu pasangan.

Keywords: *Socialization Ability, Early Childhood, Divorce.*

Fenomena yang peneliti lihat di lapangan tersebut sebagai anak usia dini mengalami gangguan kemampuan bersosialisasi, sering marah-marah, pendiam, murung, jarang bergaul, memiliki sikap mudah tersinggung, penakut, merasa rendah diri, merasa tidak bahagia, tidak bisa memecahkan masalahnya sendiri, mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Abstract

This study aims to determine the social skills of early childhood from divorced parents. This study uses a type of qualitative research, with a case study approach. The research subjects in this study were MEIRA Kindergarten students - Teluk Betung Timur District, Bandar Lampung City. The research subjects were 2 students named Indah & Zahra who were children of divorced parents. This study uses data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. The data validation technique uses source triangulation with interactive data analysis techniques. The results of this study indicate that some of the problems that occur in early childhood with divorced parents, where the divorce of the parents is caused by several factors, namely: factors of infidelity, domestic violence, the economy and the intervention of third persons (parents). one of the pair . The phenomena that researchers see in the field are that some early childhood experience impaired social skills, are often angry, quiet, depressed, rarely socialize, have an attitude easily offended, are timid, feel inferior, feel unhappy, cannot solve their own problems, experience difficulty adapting to the environment.

Koresponden: hettyanggraini@stkipalib.ac.id
artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi
CC BY SA
2023



PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut NAEYC (*National Association for the education of young children*) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang berada pada rentang usia 0-8 tahun Sujiono (2013:6). Melalui pendidikan diharapkan akan membentuk generasi penerus yang

memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan bagi perkembangan bangsadan negara. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan pada anak 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diadakan untuk merangsang setiap aspek perkembangan agar berkembang sesuai dengan tahapan usianya, salah satunya adalah kemampuan bersosialisasi.

Kemampuan Bersosialisasi adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Sehingga Kemampuan bersosialisasi memang sangat penting dalam masa perkembangan anak agar mereka dapat mengenali emosi, mengolah emosi, mampu bergaul, dan bisa berempati dengan teman-teman di lingkungannya agar anak dapat mengembangkan kepribadiannya. Selain itu, bersosialisasi dengan teman sebaya akan memberikan banyak manfaat bagi anak, seperti perkembangan berpikir, perkembangan fisik, dan perkembangan sosial-emosional. Masa periode perkembangan anak di bagi menjadi dua, yaitu masa awal dan akhir anak. Periode awal anak berlangsung dari usia dua tahun sampai dengan enam tahun maka disebutlah anak usia dini, adapun masa anak akhir yaitu dari usia enam tahun sampai si anak matang. Banyak sebutan untuk menyebut anak usia dini saat berkembang, ada yang menyebut “masa sulit, masa tumbuh kembang, dan masa pencarian jati diri. Hurlock (Susanto 2011:131).

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak, apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Karena, sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak di satu pihak, dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Hal initentunya,

menuntut penyesuaian diri lagi setelah anak mampu mengatasi kesulitan menghadapi perceraian orang tua kandungnya. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak korban perceraian seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orang tua mereka. Realitanya diduga banyak anak dari keluarga yang bercerai memiliki sikap bandel, nakal, pesimis, penakut, dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di sekolah serta tidak percaya diri sehingga dalam bersosialisasi tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan anak. Hubungan yang baik dalam keluarga dapat memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Hubungan keluarga yang utuh diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dalam bergaul dengan orang lain di luar rumah. (Musbikin, 2008: 243).

Menurut Mahkamah Agung Kota Bandar Lampung Sebanyak 16.931 kasus perceraian terdaftar di 14 pengadilan agama di Provinsi Lampung selama Januari hingga November 2021. Angka tersebut terdiri dari 705 perkara sisa tahun 2020 dan 15.685 perkara yang masuk pada 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 14.862 perkara telah diputus di pengadilan. Sedangkan yang masih berproses di persidangan sebanyak 1.529 perkara. Angka kasus perceraian 2021 terbilang naik ketimbang jumlah perkara di 2020 yang mencapai 13.650 kasus. Pada 2019, angka perceraian hanya mencapai 12.676 perkara. (<https://www.pta-bandarlampung.go.id>) kasus ini menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dialami semua anggota keluarga. Setelah peristiwa perceraian itu terjadi banyak hal yang berubah terutama struktur keluarga, dimana anak hanya diasuh oleh satu pihak saja.

Mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak. Bagi banyak anak, pengalaman sekolah akan menjadi saat pertama di mana mereka harus membicarakan kesepakatan dengan sebuah kelompok khususnya teman sebaya. Pada usia anak prasekolah kemampuan verbal mereka belum mampu untuk menghadapi konflik yang terjadi, namun sejalan dengan perkembangan usia, perkembangan bahasa, kognitif, moral dan fisik motoriknya

akan memberikan peran dalam mengembangkan keterampilan sosialnya. Memasuki usia Sekolah Dasar keterampilan sosial anak semakin baik, bahkan mulai menghayati peraturan sosial. Pada usia ini persahabatan menjadi lebih jelas definisinya. Dalam hal ini, anak semakin dapat memahami bahwa mereka sangat bergantung pada keberadaan orang lain (Syamsu 2001:66).

Yusuf (2011:111) memaparkan beberapa keterampilan perilaku sosial yang diharapkan muncul pada usia pra sekolah atau yang biasa digolongkan ke dalam aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini juga yang kemudian dikembangkan ke dalam kurikulum di satuan lembaga prasekolah. Menurut Yusuf (2011:111) aspek kemampuan tersebut dapat dikembangkan ke dalam indikator sebagai berikut: Anak mampu menerima sudut pandang orang lain, Anak memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, Anak mampu mendengarkan orang lain, Anak memiliki kemampuan untuk memulai hubungan kerjasama dengan orang lain, Anak dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, Anak mampu berkomunikasi dengan orang lain, Anak memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebayanya, Anak memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain.

Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Beaty (2005:14) stimulasi yang dapat diberikan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak usia 3-4 tahun yaitu sebagai Melatih sikap untuk berbagi maupun membantu teman, Melakukan permainan yang bersifat kompetitif, Membiasakan anak untuk mengendalikan perasaan, Membiasakan anak untuk dapat menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan, Membiasakan anak untuk ikut berpartisipasi dalam setiap permainan/ kegiatan, Melatih anak menunjukkan rasa percaya diri, Melatih anak untuk menerima dan mengeluarkan pendapat.

Berasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat 2 peserta didik anak usiadini dari orang tua yang bercerai di TK MEIRA – Kecamatan Teluk Betung Timur (TBT). Pada saat pengamatan tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa kondisi peserta didik anak usia dini dari orang tua yang bercerai bersosialisasi nya seperti Hiperaktif, belum percayaan
PERISKOP (Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan), Vol.4, No.2, Nov 2023

diri, belum berani tampil di muka umum, belum mau bekerja sama, dan komunikasi yang cenderung pasif. Sebagaimana menurut (Bungin 2013:31) anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi kurang bahkan kurang percaya diri dapat disebut anak tersebut menunjukkan ciri adanya kesulitan dalam bersosialisasi. Orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bersosialisasi. Hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bahwa anak yang memiliki latar belakang dari orang tua yang bercerai dapat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi peserta didik. Tujuan ini untuk mengetahui “Dinamika Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Dari Orang Tua Yang Bercerai (Studi Kasus) di TK Meira – Teluk Betung Timur (TBT)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisiobyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016:13-14).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, yang dimana studi kasus merupakan suatu *inquiri* empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bila mana batas-batas antar fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dandimana multi sumber bukti dimanfaatkan sebagai suatu *inquiri* studi kasus tidak harus dilakukan waktu yang lama dan tidak pula harus tergantung pada data obervasi partisipan. Keterangan berupa kata-kata atau cerita langsung dari informan dijadikan sebagai data utama (data primer), sedangkan tulisan atau data dari berbagai dokumen dijadikan sebagai data pelengkap (data sekunder). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang turun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui observasi

maupun wawancara serta studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan bersifat nonpartisipan yang dimana peneliti sebagai pengamat independen dan tidak terlibat secara langsung. Kemudian wawancara dilakukan bersifat terbuka dan tidak terstruktur, sehingga responden lebih leluasa dalam memberikan informasi, serta peneliti pun dapat lebih mudah menggali dan mendapatkan informasi yang akurat berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan lapangan, tape recorder, kamera foto dan pedoman wawancara. Untuk memeriksa validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Sugiyono (2016:328), triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Peneliti menggunakan teknik ini agar peneliti dapat membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan, serta untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang diperoleh subjek penelitian yang berasal dari orang tua yang bercerai. Dari subjek tersebut didapati bahwa sesungguhnya perceraian orang memiliki dampak yang sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi peserta didik. Untuk lebih mendetailnya berikut ini uraian pembahasan tentang hasil penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan, diketahui kedua orang tua subjek sudah bercerai sejak 6 bulan yang lalu. Ibu dan ayahnya kini sudah menjalani hidup masing-masing di perantauan. Menurut keterangan sang nenek sebelum terjadi perceraian kedua orang tuanya, subjek merupakan anak yang aktif, ceria, peramah, dan mudah bergaul dengan orang lain. Selain itu subjek merupakan anak yang penurut, sering membantu keluarga dan tidak mudah marah. Namun setelah kedua orang tuanya bercerai subjek mengalami perubahan perilaku yang cukup signifikan.

Kesulitan dalam bersosialisasi, tidak bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya

dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya. Proses adaptasi yang dilakukan anak mengalami masalah. Subjek akan menarik diri, baik pergaulan di sekolah maupun pergaulan di lingkungan rumahnya dan menjadi minder dan malu untuk bergaul dengan teman-temannya karena berasal dari keluarga broken home yang tentunya ini pula mengakibatkan ia tidak lagi memiliki keceriaan seperti anak-anak lain yang seusiadengannya.

Subjek korban perceraian dalam hubungan interaksinya dengan orang lain cenderung tertutup dan jarang melakukan perbincangan (mengobrol) karena anak memiliki sifat yang pendiam. Iamenarik diri dengan lingkungannya, hal ini disebabkan malu terhadap keadaan orang tuanya yang bercerai. Subjek juga merasa minder dengan keadaan keluarganya karena perhatian dan kasih sayang yang biasa didapatkan dari kedua orang tua akan berubah karena konflik yang sedang dihadapi oleh kedua orangtuannya.

Saat menjalin interaksi dengan orang lain, subjek menjadi seorang yang pendiam, tidak memiliki keinginan untuk beraktifitas, mudah tersinggung dan marah. Subjek akan menolak pertemanan yang lebih dari seorang sahabat, sulit untuk menaruh kepercayaan dan keengganan untuk mencintai orang lain sehingga cenderung menarik diri dari pergaulannya.

Kesehariannya sering terlihat murung, bersedih, suka melamun, terutama mengkhayalkan orang tua nya akan bersatu lagi dan hidup dengan keluarganya yang utuh. Subek juga terlihat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, ia tidak memiliki keceriaan, jarang bergaul, mudah bertindak agresif, dan melakukan perbuatan kasar lainnya. Subjek sulit untuk merasa nyaman dengan diri mereka sendiri padahal dengan memiliki rasa nyaman ia akan mampu bertingkah laku dengan baik, karena perasaan yang tidak nyaman inilah tidak ada upaya untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena cenderung kepada pola tingkah laku yang buruk.

Dengan demikian, kenyataan yang didapati dari subjek penelitian bahwa dengan adanya perceraian subjek tidak mampu untuk mengenali dan memahami keadaan dan perasaan yang dialaminya maupun orang lain. Dapat dilihat bahwa subyek penelitian belum mengalami kematangan emosi, terlihat dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh subyek tersebut seperti

cenderung belum mampu untuk menerima keadaan diri maupun orang lain, tidak mampu berpikir obyektif, cenderung tidak bisa mengontrol emosi dan mengarahkan emosinya, belum dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, dan masih bergantung kepada orang lain sehingga menyebabkan subyek menjadi tidak mandiri. Melihat dari hasil penelitian terhadap subyek (Z) dan (I) diketahui bahwa subyek kurangmendapat kebutuhan akan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dinamika Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini Dari Orang Tua Yang Bercerai di TK Meira – Teluk Betung Timur dapat disimpulkan bahwa kemampuan bersosialisasi anak usia dini dari orang tua yang bercerai menunjukkan perilaku negative seperti tidak memiliki semangat dalam belajar, suka menyendiri, suka menangis dan suka berteriak. Dampak negatif dimaksud banyak ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan lebih agresif, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional, obyektif dan realistik dalam menghadapi kenyataan. . Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Graha Prindo Persada.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kulitatif*. Jakarta: PT. Graha Prindo Husada.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Grub.
- Declair, G. (1995). *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Lembaga Penerbit.
- Ghazali, A. (2003). *Fikih Munaka'at*. Jarkarta: Pranada Media.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. PERISKOP (Jurnal Sains dan IlmuPendidikan), Vol.4, No.2, Nov 2023

Jakarta: Erlangga.

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Media Pustaka.

Moelong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.

Musbikin. (2008). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nasution, T. (2016). *Peran Orang tua Dalam Meningkatkan Prestasi Anak*. Jakarta Gunung Mulia.

Nora, A. (2015). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Keoperatif Tipe Grup Inspektion (GI) Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas VII SMP 15 Solok Selatan Tahun Ajaran 2014-2015. *JURNAL STKIP PGRI SUMBAR*, 384-385.

Priyatna. (2010). *Je Ne Suis Pas une Mère, Comprendre, Influencer, Surmonter le Harcèlement*. Jakarta: PT. Lex Media Computindo.

Rachmawati, N. (2008). *Metode Pengembangan Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & B*. Bandung, Alfabeta.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dari berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknes.

Syaifulin, M. (2014). *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Gravita.

Syaifulin, M. (2014). *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Gravita.

Wahyuni, T. (2016). ANALISIS WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN KOMPETENSI APARATUR TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (Studi Empiris Pada Saruan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Bengkulu). *Jurnal Inovasi Bisnis*, 6, 4.

Widodo, M. (2006). *Mendidik Anak Dan Membesarkan Anak Usia Pra Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.